



SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGRAJIN
DALAM MENENUN SARUNG SUTRA *LIPA'SA'BE* KHAS MANDAR DI
KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**NARDIA
1128040041**

**PROGRAM STUDI S1 TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGRAJIN
DALAM MENENUN SARUNG SUTRA *LIPA'SA'BE* KHAS MANDAR DI
KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
pendidikan pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas
Teknik Universitas Negeri Makassar*

**NARDIA
1128040041**

**PROGRAM STUDI S1 TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

ABSTRAK

Nardia. 1128040041. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung sutra *Lipa' Sa'be* Khas Mandar Di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. 2018. (Dibimbing Oleh Rosmiaty dan Gawarti).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengrajin tenun sarung sutra Mandar di Desa Samasundu Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat pengrajin dalam menenun Sarung Sutra Mandar di Desa Samasundu Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pengrajin (penenun) sarung sutra *Lipa Sa'be* khas Mandar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis deskriptif yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengrajin dalam menenun sarung sutra *Lipa' Sa'be* khas Mandar antara lain faktor ekonomi, mengisi waktu luang dan pemanfaatan keahlian. Faktor yang mendasari berkurangnya pengrajin adalah kurang beminatnya generasi muda untuk melestarikan atau meneruskan tradisi menenun kain sarung sutra Mandar. Saran dari penelitian ini adalah Diharapkan kesadaran masyarakat Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar untuk tetap melestarikan budaya menenun kain sarung sutra khas Mandar dan Para perempuan penenun Di Desa Samasundu kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar agar mampu mengembangkan kreatifitasnya pada corak kain sarung yang akan ditenun dan diharapkan bagi para penenun untuk tetap mempertahankan budaya tenun karena ini merupakan aset daerah bagi masyarakat Mandar khususnya Di Desa Samasundu itu sendiri.

Kata Kunci : *Minat Pengrajin Sarung Sutra Lipa' Sa'be Khas Mandar*

ABSTRACT

Nardia. 1128040041. Factors Affecting Craftsmen Interest of Weaving Mandarese Lipa' Sa'be Silk Sarong in Samasundu Village of Limboro District of Polewali Mandar Regency. Undergraduate Thesis. Home Economics Department. Faculty of Engineering Universitas Negeri Makassar. 2018. Advisor I: Rosmiaty, Advisor II: Gawarti

This study aims to describe of Mandarese silk sarong craftsmen in Samasundu village in Polewali Mandar regency of West Sulawesi and the factors that influence the craftsmen's interest in weaving the Mandarese silk sarong. This research is a descriptive research. The subject of this research is the craftsmen (weavers) of the Mandarese *Lipa' Sa'be* silk sarong. In collecting data, the researcher used observation, interview, and documentation. Then, the data were analyzed descriptively using data reduction, data display and drawing conclusions. The results of this study showed that the factors influencing craftsmen in weaving *Lipa' Sa'be* sarong are economic factors, free time, and expertise utilization. The factor that influence the degradation in craftsmen is the young generation is not interested in preserving their own tradition, which is weaving Mandarese silk sarong. As suggestions to this study, the awareness people in Samasundu village to preserve the culture should be increased in order to develop creative fabric patterns and is expected for the craftsmen to maintain the weaving culture because this is their asset for the Mandarese next generation, especially in Samasundu village.

Keywords: craftsmen interest of Mandarese lipa' sa'be silk sarong

LEMBAR PERNYATAAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nardia
Nim : 1128040041
Tempat/Tgl. Lahir : Pamobong, 07 Februari 1991
Jurusan : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik
Alamat : Jl. Mamoja IV Lorong 1 Makassar
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin
Dalam Menenun Sarung Sutra *Lipa'sa'be* Khas Mandar
Di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, April 2018

Penyusun,

Nardia
Nim: 1128040041



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa Skripsi :

Nama : Nardia
Nim : 1128040041
Jurusan : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Program Studi : Tata Busana
Judul : **Faktor faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung Sutra (*Lipa'Sa'be*) Khas Mandar Di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar**

Telah diterima dan diperiksa pada hari Selasa, 17 Juli 2018 dihadapan Panitia Penguji Skripsi yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar Nomor: 3836/U36.2/DL/2018 tanggal 17 Juli 2018.

Dengan susunan panitia sebagai berikut:

1. Pimpinan Sidang : Prof. Dr. H. Muhammad Yahya, M.Kes., M.Eng. (.....)
2. Sekretaris Sidang : Dra. Srikandi, M.Pd (.....)
3. Pembimbing I : Rosmiaty, S.Pd., M.Pd (.....)
4. Pembimbing II : Dra. Hj. Gawarti, M.Pd (.....)
5. Penguji I : Dra. Srikandi, M.Pd (.....)
6. Penguji II : Dr. St. Aisyah, M.Pd (.....)

Disetujui Oleh:

Dekan Fakultas Teknik UNM

Prof. Dr. H. Muhammad Yahya, M.Kes., M.Eng
Nip : 196306231991031002

MOTTO

"Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri." (Ibu Kartini)

Visi tanpa tindakan adalah lamunan

Tindakan tanpa visi adalah mimpi buruk

Kesuksesan bukan dilihat dari hasilnya,

Tapi dilihat dari prosesnya.

Karena hasil direkayasa dan dibeli

Sedangkan proses selalu jujur menggambarkan siapa diri kita sebenarnya

Tugas kita bukanlan untuk berhasil.

Tugas kita adalah untuk mencoba,

Karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan

Membangun kesempatan untuk berhasil

(Mario Teguh)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya serta, izinnya juga, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis merasa terbimbing oleh Yang Maha Pemilik Awal dan Akhir sejak pertama kali menginjakkan kaki di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, hingga akhirnya memperjuangkan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung Sutra *Lipa’sa’be* Khas Mandar Di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar”.

Shalawat dan salam senantiasa kami hantarkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sebagai suri tauladan terbaik sepanjang masa, seorang pemuda padang pasir yang baik akhlaknya, dan sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, yang dengan nyaman usia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Selesainya penelitian skripsi ini merupakan karunia yang sangat penulis syukuri sebagai hamba yang sering lupa pada firman-Nya, *Fabi ayyi ālā’I Rabbikumā tukazzibān* [QS. Ar-Rahman]. Perjuangan mencapai pendidikan setinggi-tingginya tidak akan berhenti disini, namun ini menjadi pijakan selanjutnya untuk semakin antusias menyerap asma Allah setinggi-tingginya, meraih ilmu yang tiada habis di bumi ini. Melalui lembar ini, penulis ingin

mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu dengan berbagai bentuk bantuan selama penulis menyusun skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP, selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar Dr. Muhammad Yahya, M.Kes., M.Eng.
3. Ketua Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga S1 Dr. Andi Hudiah, M.Pd, Terima kasih telah menjadi sosok Ibu yang memberikan kebijaksanaan kepada kami
4. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Dra. Srikandi., M.Si, Terima kasih telah menjadi sosok Ibu yang memberikan kebijaksanaan kepada kami. Semoga Ibu dan keluarga selalu diberikan kesehatan oleh Allah swt.
5. Rosmiaty,S.Pd., M.Si, selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu setiap saat, serta penuh keteduhan dan kesabaran setiap kali membimbing, meminjamkan dan memberi buku kepada penulis. Berkat motivasi dan arahan dari beliau, penulis menjadi memahami proses penyusunan skripsi yang penulis susun.
6. Dra. Hj. Gawarti, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberi arahan dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih untuk kesabaran Ibu Gawarti dalam membimbing penulis yang punya banyak kekurangan ini. Mohon maaf juga bila selama proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini ada perbuatan atau khilaf yang pernah saya

lakukan. Semoga segala kemudahan selalu menyelimuti Ibu Gawarti sekeluarga.

7. Dra. Srikandi., M.Si selaku Penanggap I. Terima kasih untuk nasihat dan kemudahan yang Ibu berikan selama penyelesaian skripsi ini.
8. Dr. St. Aisya Hading., M.Pd selaku Penanggap II. Terima kasih untuk nasihat dan kemudahan yang Ibu berikan selama penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua Mertua yang Menjadi orang tua penulis. Bapak, Patahuddin Dg Ngewa dan Ibunda Bunga Bau Dg Sinto, yang selalu menjadi orang tua yang baik dan tidak pernah berhenti memotivasi serta senantiasa mendoakan ananda dalam setiap sujudnya, memberikan kasih sayang yang tiada tara.
10. Kakakku tercinta Haris beserta istri, Hasnih beserta suami yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan dalam setiap langkah yang penulis jalani.
11. Suamiku tercinta Muhammad Asri yang senantiasa membantu, memberikan semangat dan dukungan dalam setiap langkah yang penulis jalani.
12. Kepala Laboratorium, Dosen-dosen dan Kariawan Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan ilmu dan mendukung kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Makassar.
13. Kepada narasumber Husna yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Saat penulis melakukan penelitian, tanpa anda sadari penulis

mendapat pengalaman serta pembelajaran mengenai hidup bermasyarakat terutama menjadi manusia yang hidup dengan kesederhanaan.

14. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2011 yang selalu memberi dukungan dan motivasi selalu bersama dalam suka dan duka. Semoga doa dan harapan kita semua dapat di kabulkan oleh allah SWT.

Kepada orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu pada halaman yang terbatas ini, dan kepada orang-orang yang merasa memiliki sumbangsih dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang setulusnya. Sebagai ungkapan penutup, selayaknya gading yang akan selalu retak, penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini demi pengembangan skripsi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang penulis buat.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Juli 2018

Penulis,

NARDIA
NIM: 1128040041

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRACT | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iv |
| LEMBAR PENGESAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|---|----|
| A. Tinjauan Pustaka | 7 |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan | 28 |
| C. Kerangka Pikir | 31 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian | 33 |
| B. Lokasi Penelitian | 33 |
| C. Subjek Penelitian | 33 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| E. Teknik Pengolahan Data | 36 |
| F. Teknik Analisis Data | 38 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Data | 40 |
| a. Sejarah Desa Samasundu | 40 |
| b. Deskripsi Lokasi Penelitian | 44 |
| B. Pembahasan | 48 |
| a. Gambaran Pengrajin Tenun Sarung Sutra Mandar Di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat | 48 |
| b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Tenun Sarung Sutra Mandar Di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat | 50 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 54 |
| B. Saran | 56 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 57 |
|-----------------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----|--|----|
| 2.1 | Contoh-contoh Motif Sarung Sutra Mandar (<i>Lipa' Sa'be Mandar</i>) | 21 |
| 2.2 | Kajian Penelitian Yang Relevan | 29 |
| 4.1 | Pembagian Wilayah Administrasi Desa Samasundu | 42 |
| 4.2 | Proporsi Mata Pencaharian Penduduk Desa Samasundu | 43 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------|----------------------------|----|
| I. | Tempat Penelitian | 60 |
| II. | Wawancara Narasumber | 60 |
| III. | Proses Menenun | 61 |
| IV. | Alat Tenun ATBM | 61 |
| V. | Hasil Tenunan | 62 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan kaya dengan warisan budaya yang sangat berharga bagi bangsa. Salah satu warisan budaya yang dimiliki adalah banyaknya suku daerah yang ada didalamnya. Setiap suku mempunyai ciri khas dalam busana, daerah yang dilengkapi dengan kain-kain yang khas dan menjadi warisan budaya yang sangat bernilai. Kain tradisional Indonesia mempunyai nilai budaya tinggi, terutama dari sudut estetis, bermakna simbolis dan memiliki falsafah atau arti yang mendasari pembuatannya.

Kain sutra merupakan ekspresi kesenian tradisional dari kreativitas individual dan kolektivitas manusia-manusia di Indonesia khususnya di daerah Sulawesi. Kain sutra di Indonesia memiliki karakteristik dan nama yang berbeda-beda, di Sulawesi sendiri kain sutra diberi nama “*Sa'be* “. Kain sutra (*sa'be*) merupakan salah satu bentuk karya seni yang dikagumi di Indonesia sekaligus mempunyai nilai tinggi. Kain sutra dikatakan sebagai hasil budaya yang bernilai tinggi, karena proses pembuatannya secara tradisional serta turun temurun sampai sekarang.

Dalam penggunaannya, kain sutra di Sulawesi khususnya di Sulawesi Barat sering digunakan sebagai sarung yang lebih dikenal dengan istilah “*Lipa*’

Sa'be". *Lipa' Sa'be* ini dulunya biasa di gunakan oleh para bangsawan dan acara adat di Sulawesi Barat yang kini bisa di nikmati oleh setiap kalangan.

Sarung sutra (*lipa' sa'be*) merupakan warisan sejarah sekaligus merupakan produk budaya yang harus dilestarikan dan dibudayakan. Sarung sutra (*lipa' sa'be*) yang merupakan hasil karya bangsa Indonesia adalah perpaduan antara nilai estetika dan teknik yang diciptakan oleh leluhur bangsa ini. Sarung sutra dapat dikatakan sebagai disain tetapi dapat pula dikatakan sebuah *craft* (kerajinan),dinilai dari teknik,proses, bahan baku, kegunaan atau tujuan pembuatan interpretasi dari masing-masing orang yang melihat sarung sutra.

Awalnya sarung sutra dikerjakan oleh masyarakat perisisir Sulawesi Barat yang dikerjakan oleh para wanita, awalnya para wanita melakukan itu hanya sekedar mengisi waktu luang sembari menunggu suaminya pulang dari menangkap ikan di laut. Para wanita biasa melakukan kegiatan menenun di bawah kolong rumah masing-mising, pada umumnya pengrajin sarung sutra mayoritas ibu-ibu atau remaja yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Sarung sutra adalah salah satu karya seni tradisional yang sampai sekarang masih tetap bertahan dan diharapkan akan terus bertahan. Tumbuh dan berkembangnya sarung sutra di Sulawesi yaitu sebagai manifestasi kekayaan budaya daerah seperti di daerah Makassar, Sengkang, polewali mandar dan daerah-daerah penghasil sarung sutra lainnya.

Sarung sutera Mandar (*Lipa' Sa'be*) merupakan salah satu warisan budaya Mandar yang sampai saat ini masih dilestarikan yang memiliki nilai jual yang tinggi yang dibuat oleh perempuan-perempuan yang tidak memiliki kegiatan. Alat

tenun yang digunakan oleh pengrajin masih tradisional yang difungsikan secara manual dalam proses pembuatannya, sehingga membutuhkan ketelitian dan kesabaran dengan waktu yang cukup lama dengan pemilihan bahan sesuai dengan keinginan konsumen.

Menurut (Maarifah Dahlan;2013) tenunan sarung sutra Mandar sangat dikenal hingga akhir abad ke 20. Kualitasnya dikenal sangat tinggi karena tenunannya yang halus. Coraknyapun dapat dibedakan secara jelas dari tenunan Bugis dan Makassar. Corak (Bahasa Mandar : *sure'*) berbentuk kotak-kotak yang simetris yang dikembangkan dalam berbagai ukuran ketebalan garis dan besarnya kotak.

Meskipun masyarakat Mandar telah memasuki era modern dengan berbagai kemajuan teknologi yang semakin canggih namun dalam menenun kain sutera mereka tetap mempertahankan alat tenun tradisional (gedokan atau dalam bahasa mandar *panette*).

Lestarnya tenunan tradisional sutra ini disebabkan oleh karena hasil tenunan masih dibutuhkan masyarakat, baik oleh masyarakat Mandar sendiri juga oleh masyarakat diluar Mandar. Sutura hasil tenunan tradisional Mandar dengan mutunya yang cukup baik. Selain tenunannya halus coraknya pun cukup bervariasi dengan sejumlah warna pilihan.

Namun demikian tradisi menenun ini bukannya tidak memiliki ancaman sama sekali. Karena industri tekstil dewasa ini sudah berkembang dengan pesatnya. Ditambah lagi gejala globalisasi yang melanda dunia yang berlangsung sejalan dengan perkembangan teknologi modern, komunikasi dan informasi.

Banyak kemudian penenun tradisional menjadi putus asa karena tidak mampu bersaing dengan tenunan alat modern. Karena di samping tidak mampu menyaingi kecepatan alat modern tersebut juga konsumennya semakin berkurang lantaran harga kain tenunan tradisional relatif lebih mahal dibanding tenunan modern.

Generasi muda, khususnya remaja putri di Mandar sudah kurang yang berminat untuk mempelajari tenunan sutra tradisional. Mereka sudah lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan lain yang dianggapnya lebih produktif, misalnya menjadi pegawai, karyawan atau buruh pabrik atau pekerjaan lain yang lebih menawarkan upah yang lebih tinggi. Disinilah di tuntut peranan perempuan untuk melestarikan kain sutra mandar sebagai salah satu pemenuhan kesejahteraan keluarganya (Widya Kartika;2011)

Salah satu contoh daerah di Sulawesi Barat yang dulunya menjadi salah satu pusat industri sutra tradisional Mandar yang mengalami penurunan dari tahun ketahun yaitu di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul: **“Faktor faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung Sutra (*Lipa’ Sa’be*) Khas Mandar Di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran pengrajin tenun sarung sutra Mandar di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat?
- 2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat pengrajin dalam menenun Sarung Sutra Mandar di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui Gambaran pengrajin tenun sarung sutra Mandar di Desa Samasundu Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat pengrajin dalam menenun Sarung Sutra Mandar di Desa Samasundu Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

- 1) Untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan peneliti mengenai warisan kebudayaan kain tenun Sarung Sutra Mandar.

- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang busana khususnya dalam penenunan.
- 3) Sebagai masukan untuk pemerintah dalam upaya melestarikan budaya bangsa khususnya kain tenun Sarung Sutra agar lebih dicintai dan dibanggakan oleh masyarakat Indonesia khususnya Sulawesi Barat.
- 4) Sebagai motivasi buat pengrajin untuk lebih berkreasi baik dalam segi teknis maupun estetisnya sehingga akan lebih diminati oleh masyarakat.
- 5) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Minat

a. Pengertian Minat

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minatnya (Djali, 2013: 121). Crow dan Crow mengatakan dalam Djali (2013: 121) bahwa minat berhubungan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Hilgard mengatakan dalam Slameto (2003: 57), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat adalaah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Minat merupakan bagian dari ranah efeksi, mulai dari kesadaran sampai pilihan nilai. Gerungan menyebutkan dalam Djali (2013: 122), minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi). Teori Holland menyatakan dalam Djali (2013: 122) bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, harus ada unsur

kebutuhannya. Feni Amalia (2013) minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih atau menolak suatu kegiatan.

Minat juga merupakan kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang (Shale dan Wahab, 2005: 263). Minat menurut Hasan Alwi (2007: 744) diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Hurlock (1999: 114) mengatakan bahwa minat adalah sumber dari motivasi yang mendorong seseorang mempunyai perhatian terhadap objek dan disertai keinginan untuk mengetahui, mempelajari dan untuk membuktikan lebih lanjut tentang objek tertentu dengan pengertian adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap objek tertentu.

Sudirman (2011: 76), Minat di artikan sebagai “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat cirri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri”. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihatnya itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri. Menimbulkan minat dibutuhkan kesadaran yang diawali dengan adanya pengetahuan atau informasi mengenai suatu objek tertentu. Minat tidak dibawa sejak lahir, minat dapat ditimbulkan dari apa yang dipelajari dan mempengaruhi proses selanjutnya. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu jenis pekerjaan tertentu maka orang itu akan melakukan langkah-langkah nyata untuk mengetahui segala sesuatu tentang pekerjaan yang diminatinya.

Menurut Heri (1998), minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan di dalam dan tampak diluar sebagai gerak geri. Dalam menjalankan fungsinya minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Manusia memberi corak dan menentukan sesudah memilih dan mengambil keputusan. Perubahan minat memilih dan mengambil keputusan disebut keputusan kata hati.

Wetherinton yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (1983). “Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya”. Batasan ini lebih memperjelas pengertian minat tersebut dalam kaitannya dengan perhatian seseorang. Perhatian adalah pemilihan suatu perangsang dari sekian banyak perangsang yang dapat menimpa mekanisme penerimaan seseorang. Orang, masalah atau situasi tersebut adalah perangsang yang datang pada mekanisme penerima seseorang, karena suatu waktu tertentu hanya satu perangsang yang dapat disadari. Maka dari sekian banyak perangsang tersebut harus dipilih salah satu. Perangsang ini dipilih karena disadari bahwa ia mempunyai sangkutpaut dengan seseorang itu. Kesadaran yang menyebabkan timbulnya perhatian itulah yang disebut minat.

Berdasarkan definisi tentang minat oleh beberapa ahli, maka dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai minat yaitu mempunyai ciri-ciri:

- 1) Adanya perasaan suka, senang dan tertarik.
- 2) Adanya dorongan.
- 3) Adanya kecenderungan.

- 4) Adanya keinginan.
- 5) Adanya pendirian.
- 6) Adanya keputusan kata hati
- 7) Adanya perhatian.

Dari uraian diatas dapat saya simpulkan bahwa minat adalah adanya suatu bentuk dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau rasa ingin memiliki sesuai dengan perasaan hati, yakni sarung sutra Mandar yang dari tahun ke tahun semakin kurang peminatnya.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Minat.

Minat seseorang tidak timbul dengan sendirinya, harus ada unsur kebutuhannya. Minat ada karena pengaruh dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya minat menurut Shaleh dan Wahab (2004: 263) adalah sebagai berikut:

1) Dari individu

Dari individu merupakan minat yang bersal dari dalam individu itu sendiri, misalnya berat badan, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan lampau dan kepribadian.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan minat yang bersal dari luar individu, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya minat menurut Crow dan Crow dalam Shaleh dan Wahab (2004: 264) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

1) Dorongan dari dalam diri individu

Minat ini dapat berupa dorongan untuk makan, dorongan ingin tahu dan dorongan seks.

2) Motif sosial

Motif sosial dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapatkan persetujuan atau penerimaan dan perhatian dari orang lain.

3) Faktor emosional

Minat juga berhubungan erat dengan emosi, misalnya bila mendapat kesuksesan akan menimbulkan perasaan senang dan hal tersebut memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya jika menghadapi suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

c. Macam-macam Minat

Minat seseorang yang satu dengan yang lain tidaklah sama, minat dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam.

1) Berdasarkan timbulnya minat

Witherington mengatakan dalam Shaleh dan Wahab (2004: 265) minat dibagi menjadi dua, yaitu :

- (1) Minat primitif atau minat biologis, yaitu minat yang muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh. Contohnya minat individu pada sesuatu hal untuk

mempertahankan hidup seperti kebutuhan makan, kenyamanan, kebebasan beraktivitas dan seks.

- (2) Minat kulturil atau minat sosial, merupakan minat yang timbul karena proses atau yang didapat dari lingkungan sekitarnya, tidak secara langsung berhubungan dengan diri individu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, sehingga individu memiliki minat untuk melakukan kegiatan, komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Contohnya minat untuk memiliki mobil, kekayaan, rumah mewah.

2) Berdasarkan arahnya

Jones dalam Shaleh dan Wahab (2005:266) minat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- (1) Minat *intrinsik*, adalah minat yang lebih mendasar dan asli, yaitu minat yang timbul dari dalam dirinya sendiri karena secara pribadi seseorang berminat pada suatu hal atau aktivitas bukan karena orang lain atau lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Contohnya individu yang memiliki minat sebuah produk karena benar-benar membutuhkan produk tersebut bukan karena terpengaruh dari orang lain.
- (2) Minat *ekstrinsik*, adalah minat yang timbul karena adanya pengaruh dari orang lain atau dari lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Minat *ekstrinsik* merupakan minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dengan kegiatan tersebut, apabila tujuan sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut akan hilang. Contohnya seseorang berminat untuk bergabung

dalam sebuah klub motor seperti temannya agar dapat diterima dalam pergaulan.

d. Aspek-aspek Minat

Menurut Jefkin dalam Arief Kurniawan (2009: 33-34), beberapa aspek yang terdapat dalam minat, adalah :

- 1) Perhatian (*attention*), seseorang mengamati satu atau lebih pada obyek yang dianggap menarik, dalam hal ini perhatian seseorang akan obyek yang dianggap mampu menarik perhatian.
- 2) Ketertarikan (*interest*) seseorang memperhatikan obyek yang menarik dengan usaha untuk berhubungan dan melakukan tindakan mendekati obyek tersebut, dalam hal ini bila obyek dianggap berhasil bila mampu menarik dan meraih rasa ketertarikan seseorang yang melihat atau memperhatikannya.
- 3) Keinginan (*desire*), seseorang lebih dari sekedar tertarik dan terpikat pada suatu obyek tetapi mulai ingin mengetahui lebih dalam dan melakukan kegiatan dengan obyek tersebut, dalam hal ini apa yang mendorong seseorang untuk menginginkan melihat, dan menonton obyek.
- 4) Keyakinan (*conviction*), seseorang merasa lebih yakin bahwa hal yang berhubungan dengan yang diminatinya layak dilakukan dan akan memberikan kepuasan, dalam hal ini keyakinan akan obyek yang dilihat atau ditonton.

2. Pengrajin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengrajin adalah seseorang yang pekerjaannya atau profesinya membuat barang kerajinan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Adapun kerajinan adalah barang yang dihasilkan oleh pengrajin. Martono (seperti dikutip Yudoseputro, 1983:1) menurut pemikiran yang lebih luas lagi seperti yang disampaikan Yudoseputro bahwa kerajinan adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup yang didukung oleh perasaan dalam menggunakan dan hasilnya dapat dilihat dan diraba maka karya ini dapat disebut karya seni rupa. (http://eprints.uny.ac.id/5019/1/Estetika_Kerajinan).

Menurut Ninawarti syahrul (15 Juni 2011) pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu, seperti kelompok penenun sarung sutra *lipa' sa'be* dapat disebut pengrajin sutra Mandar.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengrajin merupakan orang yang berkarya secara terus-menerus yang menghasilkan suatu benda melalui keterampilan tangan. Benda yang dibuat disebut dengan kerajinan. Kerajinan adalah barang yang dihasilkan oleh keterampilan tangan dengan menonjolkan fungsi dan estetika sehingga mempunyai nilai jual dan nilai seni yang tinggi.

3. Sarung Sutra (Sutera)

- 1) Sarung merupakan sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya sehingga berbentuk pipa/tabung. Ini adalah arti sarung yang berlaku di Indonesia atau tempat-tempat sekawasan. Dalam pengertian busana

internasional, sarung (*sarong*) berarti sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebatkan pada pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh (pinggang ke bawah).

Kain sarung dibuat dari berbagai macam bahan : katun, poliaster, atau sutra. Penggunaan sarung sangat luas, untuk santai di rumah hingga penggunaan resmi seperti ibadah atau upacara adat. Pada umumnya penggunaan kain sarung pada acara resmi terkait sebagai pelengkap baju daerah tertentu. Yang membedakan sarung Indonesia dengan sarung Negara lain adalah sarung yang terbuat dari kain tenun, songket, dan tapis. Masing-masing jenis bahan sarung tersebut berasal dari daerah yang berbeda di Indonesia. Bahan yang terbuat dari tenun, lebih dikenal berasal dari area Indonesia Timur, seperti Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi dan Bali. Sedangkan songket, sangat identik dengan ciri khas adat Minangkabau dan Palembang. Sedangkan tapis, kita mengenal bahan ini berasal dari Lampung.

Sarung tradisional berbentuk kotak-kotak. Sarung yang terbuat dari kain tenun, diciptakan paling sederhana. Cenderung lebih “ramai”. Sedangkan tapis dan songket, sekilas akan terlihat sama hanya, motif tapis memiliki unsur alam, seperti flora dan fauna sedangkan motif songket, terlihat lebih meriah dengan motif mengisi seluruh isi bahan.

2) Sutra atau sutera merupakan serat protein alami yang dapat ditunen menjadi tekstil. Jenis sutra yang paling umum adalah sutra dari kepompong yang dihasilkan larva ulat sutra murbei (*Bombyx mori*) yang ditenak (peternakan ulat itu disebut serikultur). Sutra memiliki tekstur

mulus, lembut, namun tidak licin. Rupa berkilauan yang menjadi daya tarik sutra berasal dari struktur seperti prisma segitiga dalam serat tersebut yang membuat kain sutra dapat membiaskan cahaya dari berbagai sudut.
<https://id.m.wikipedia>.

Menurut Humphries (2009 : 47) dalam Sulis Setiani menyatakan bahwa utera dibuat hanya dari filamen serat alami, ditemukan dan dikembagkan di Cina dan sering disebut “ratu” dari serat. Penjelasan yang tidak jauh berbeda oleh Dr. Noerati, S dkk (2013: 10) memberikan pengertian bahwa “Sutra adalah salah satu serat alami yang berasal dari hewan, yaitu ulat sutera. Ulat sutera berasal dari telur kupu-kupu jenis *Bombyx mori dan tussah*”.

Penjelasan yang hampir sama dikemukakan oleh Ernawati dkk (2008 : 165) “ Sutura adalah serat berbentuk filamen yang diperoleh dari sejenis serangga yang disebut *Lepidoptera* . Serat tersebut dihasilkan oleh larva ulat sutera sewaktu membentuk kepompong yaitu bentuk ulat sebelum menjadi kupu- kupu.

“Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sutera adalah serat alami yang berasal dari ulat sutera.”

3) Sifat-sifat Sutra

Menurut Ernawati dkk (2008 : 165-166), sifat-sifat serat sutra adalah sebagai berikut :

- a) Benang sutra adalah benang yang terhalus dari bahan – bahan tekstil asli dan yang terkuat jika dibandingkan dengan bahan lain yang sama halusnnya. Dalam keadaan basah kekuatan susut 15%.

- b) Terdiri atas benang filamen yang panjangnya 300 sampai 1600 meter. Penampangnya berbentuk segi tiga dengan sudut-sudut membulat yang menyebabkan kilau pada sutera.
- c) Licin, berkilau, lembut, kenyal, kuat dan dapat menyesuaikan diri dengan temperatur udara.
- d) Sutra bukan pengantar panas yang baik, tetapi karena seratnya licin menyebabkan rasa dingin kalau dipakai.
- e) Mudah menghisap keringat baik untuk pakaian musim panas maupun musim dingin.
- f) Sutra dapat rusak oleh sinar matahari, menyebabkan warnanya menjadi kuning. Oleh karena ini waktu menjemur jangan kena sinar matahari.
- g) Sutra dapat rusak karena obat gelantang yang mengandung chloor dan dapat rusak dengan pemakaian setrika dengan panas 110° C .
- h) Sutra tidak tahan asam

4) Sarung Sutra Mandar (*Lipa' Sa'be Mandar*)

Pada awalnya dunia tidak tahu kain sutera dibuat dari serat yang diambil dari sejenis binatang ulat, sampai kemudian pendeta-pendeta Eropa mencuri sejumlah bibit ulat sutra dan murbei dari China dan membawanya ke Eropa. Sudah berpuluh tahun atau bahkan berabad-abad lamanya orang China sudah memiliki pengalaman memelihara ulat sutra. Sutra masuk ke Indonesia diperkirakan jela abad 14 jauh lebih awal, dibawa oleh para pelaut dan tentara China yang mengunjungi kerajaan di Nusantara.

Industri tenunan sutra di Mandar dibarengi dengan pemeliharaan ulat sutra dan tanaman murbei. Meskipun demikian produksi benang sutra lokal tidak mampu memenuhi kebutuhan permintaan penenun di Mandar. Masyarakat penenun di Mandar menggunakan benang-benang import yang datang dari India dan China. Jenis-jenis benang tersebut memiliki kualitas yang berbeda-beda. Benang India adalah benang sintesis yang disebut crayon. Benang memiliki sedikit unsur sutra tetapi cenderung lebih kuat dan tidak mudah putus, harganyapun lebih murah. Benang China kualitasnya lebih baik dan harganyapun jauh lebih mahal.

Tenunan tradisional sutra masyarakat Mandar telah berlangsung cukup lama dan telah mengalami pasang surutnya sesuai dengan perkembangan zaman. Hingga saat ini tenunan tradisional tersebut dapat ditemukan dalam masyarakat. Dalam perjalanan waktu tenunan tradisional sutera mengalami perkembangan mengikuti zaman. Perkembangan itu terdorong oleh aspek internal dalam kebudayaan Mandar dan juga aspek eksternal. Dalam kehidupan sehari-hari orang Mandar ingin maju dan seperti banyak masyarakat dan kebudayaan lainnya di Indonesia sehingga masyarakat Mandar harus melakukan perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Demikian halnya dalam budaya berbusana mereka pun membutuhkan pakaian yang tidak lagi terpaku pada masa lalu dengan warna-warna suram dan gelap, sehingga warna-warna dan motif sarung sutera yang mereka tenun semakin lebih bervariasi.

Sarung sutra Mandar (*lipa' sa'be*) merupakan salah satu warisan budaya Mandar yang sampai saat ini masih dilestarikan yang memiliki nilai jual tinggi

yang dibuat oleh perempuan-perempuan yang tidak memiliki kegiatan. Alat tenun yang digunakan oleh pengrajin masih tradisional yang difungsikan secara manual dalam proses pembuatannya, sehingga membutuhkan ketelitian dan kesabaran dengan waktu yang cukup lama dengan pemilihan bahan sesuai dengan keinginan konsumen.

Sarung Mandar yang bercorak kotak-kotak dibangun atas garis-garis lurus yang berdiri vertikal dan melintang secara horizontal dan saling berpotongan antara satu dengan yang lainnya. Garis-garis tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kuat dan tegasnya aturan dalam masyarakat Mandar yang mengatur hubungan secara Vertikal antara rakyat dan pemimpinnya dan di antara sesama pemimpin atau sesama rakyat secara horizontal dengan memperhatikan strata-strata dalam masyarakat. Selain itu juga ditemukan hubungan yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat Mandar dalam kehidupan religius mereka dengan menjaga hubungan dengan manusia (*habluminnas*) dan hubungan dengan Allah (*habluminallah*).

Oleh masyarakat Mandar menyebut bentuk garis-garis yang saling berpotongan itu sebagai “pagar” sesuai dengan fungsinya maka pagar adalah sebuah benda yang ditemukan dalam kehidupan yang berfungsi untuk :

- 1) Menjaga dan melindungi rumah atau sesuatu dari ancaman atau gangguan dari luar dirinya.
- 2) Pagar juga berfungsi untuk menjadi pemisah antara yang baik dan yang tidak baik serta pemisah bagian-bagian dari suatu keutuhan.

Sehingga dalam kehidupan sarung sutra Mandar yang berbentuk pagar itu dapat dijadikan penjaga dan pelindung kehormatan bagi pemakainya. Sarung Mandar sebagai pemisah dapat dimaknai bahwa orang yang memakai sarung menutup bagian-bagian tubuh yang harus tertutup sebagai bagian kehormatan manusia. Selain itu dengan melihat orang memakai sarung sutra maka akan diketahui strata sosial seseorang.

Meskipun masyarakat Mandar telah memasuki era modern dengan berbagai kemajuan teknologi yang semakin canggih namun dalam menenun kain sutera mereka tetap mempertahankan alat tenun tradisional (gedokan atau dalam bahasa mandar *panette*). Meskipun dalam perkembangannya alat tenun ini juga telah diciptakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang bisa memproduksi lebih banyak dibanding alat gedokan/*panette* namun masyarakat masih bertahan menggunakan alat tradisional mereka. Alat-alat yang digunakan dalam proses menenun dan membuat motif sarung sutra Mandar adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) alat tenun gedogan yang difungsikan dengan posisi penenun duduk dilantai. Proses menenun sarung sutra Mandar sejak dahulu dilakukan dengan alat yang disebut *parewatandayang* yang diciptakan dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Mandar dari generasi kegenerasi. Alat-alat tersebut diantaranya sebagai berikut: *panggalenrongan, sautan, potandayangan, pamalu', patakko, palapa, pallumu-lumu, pappaottong, palapa ta'bu, aweran, susu ale', ale', panette', suru', passa, patakko passa, talutan, gulang pondo', passolloran, tora, pappamalingan, unusan, dan roeng.*

Bahan-bahan dalam proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar umumnya menggunakan pewarna sintetis yang dalam bahasa Mandar disebut (*cingga*). Masyarakat yang menggunakan pewarna alam dalam proses pewarnaan sudah jarang ditemukan. Alasan utama masyarakat menggunakan pewarna sintetis sebagai bahan pewarna benang adalah karena lebih efisien dan efektif dari segi penggunaan waktu.

Pewarna sintetis mudah ditemukan dan mudah dalam proses pewarnaan benang, sedangkan jika menggunakan pewarna alam penenun terlebih dahulu harus mencari bahannya di alam, lalu diolah sedemikian rupa sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama jika dibandingkan dengan pewarna alam. Meskipun penenun banyak yang beralih menggunakan pewarna sintetis, namun jika ada pelanggan yang memesan sarung dengan pewarna alam, maka penenun akan menggunakan pewarna alam sebagai bahan dasar mewarnai benang.

Proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar dikelompokkan menjadi 2 tahap, yaitu proses persiapan dan proses menenun. Proses persiapan yang dimaksud disini yaitu proses mempersiapkan benang lungsi dengan cara *digalenrong* pada alat *roeng* dan *panggalenrongan*. Setelah tahap ini, langkah selanjutnya adalah menyusun benang lungsi pada alat *sautan*. Dalam bahasa Mandar proses ini disebut *massumau*.

Setelah benang lungsi disusun, langkah selanjutnya adalah menenun sarung sekaligus membentuk motif. Proses ini melalui 3 tahap, yaitu:

- a) *Mappamaling* adalah mengisi benang pakan dengan menggunakan alat *unusan* dan *pappamalingan*.

b) *Mappatama*. *Mappatama* dalam bahasa Mandar berarti memasukkan, dalam hal ini adalah memasukkan benang lungsi yang telah dilepas dari *sautan*. Pada tahap ini, benang lungsi dipasang pada *patakho*. *Patakho* tersebut dipasang pada *pamalu*'. Agar benang lungsi tidak lepas dari *patakho*, maka benang tersebut di sanggah dengan menggunakan lidi.

c) *Manette*'. Proses ini merupakan proses inti dari kegiatan

d) menenun. *Manette*' merupakan proses membentuk persilangan antara benang pakan dan benang lungsi dengan cara ditekan menggunakan alat yang disebut *panette*'. Adapun proses *manette* adalah sebagai berikut:

1) Penenun memasuki *parewatandanyang* (tempat menenun) dan duduk diantara *passa* dan *talutan*.

2) ambil *tora* yang berisi benang pakan kemudian *disorong* sampai pada pinggir benang lungsi, lalu tekan dengan menggunakan *panette*'.

3) *Susu ale*' ditarik ke atas dan *tora* dikembalikan pada posisi semula kemudian *ditette*' lagi beberapa kali.

4) Setiap kali *susu ale*' ditarik ke atas, maka *panette*' harus selalu ditekan. Demikian seterusnya hingga menjadi selebar kain.

5) Jika sampai pada ukuran *sassuru*', langkah selanjutnya adalah membuat *pucca* atau kepala sarung.

Proses pembuatan motif pada benang (mambung) dilakukan dengan teknik *manjo'jo*'. Teknik ini disebut juga dengan teknik usap. Umumnya, benang

yang digunakan adalah benang India, namun jika ada yang memesan benang sutra asli maka pambunga menggunakan sutra asli untuk diberi warna.

Sebelum benang diberi warna, langkah awal yang dilakukan adalah mempersiapkan benang dengan cara: benang dirapikan pada alat roeng. Setelah rapi, benang diproses lagi pada alat ayungan. Pada proses ini, benang di bagi menjadi 9 bagian-bagian kecil dengan perhitungan 7 kali putaran 2 kali bolak balik. Selanjutnya benang dimasukkan kedalam pamedangan lalu diberi warna menurut pola tertentu (4 warna atau panca warna). Langkah selanjutnya adalah menjemur benang yang telah diberi warna. Benang yang telah kering dapat digunakan untuk menenun, namun terlebih dahulu harus di pindahkan pada pappamalingan.

Motif klasik sarung sutra Mandar merupakan garis-garis yang simetris antara garis vertikal (lungsir) dan horizontal (pakan) yang saling menyilang secara bergantian hingga membentuk kotak-kotak seperti papan catur. Untuk sureq mara'dia, sureq 99 dan sureq parara ta'bu, motif dibentuk pada saat proses menenun dilakukan, dengan kata lain motif-motif tersebut akan terbentuk pada saat ditenun. Penenun tidak melakukan proses mendesain melainkan mereka membuat motif dengan berpatokan pada sisa-sisa kain dari potongan sarung yang telah dibuat yang di pasang dekat alat sautan.

Selain mempertahankan corak –corak lama dalam tenunan tradisional, merekapun menciptakan motif-motif baru dengan menyesuaikan berbagai perkembangan. Motif –motif baru yang tercipta tersebut sebagian adalah perkembangan corak-corak lama, sebagian pesanan dari orang-orang penting

(tokoh masyarakat), dan sebagian lagi terinspirasi oleh alam dan lingkungan masyarakat Mandar.

Lestarinya tenunan tradisional sutera ini disebabkan oleh karena hasil tenunan masih dibutuhkan masyarakat, baik oleh masyarakat Mandar sendiri juga oleh masyarakat diluar Mandar. Sutera hasil tenunan tradisional Mandar dengan mutunya yang cukup baik. Selain tenunannya halus coraknya pun cukup bervariasi dengan sejumlah warna pilihan. Dalam masyarakat Mandar juga masih cukup banyak masyarakat khususnya kaum perempuan yang berminat untuk belajar menenun utama dari kalangan generasi muda. Sehingga dalam masyarakat mandar masih menjadi pewarisan keterampilan menenun dari generasi tua ke anak cucu mereka. Keadaan yang demikian membuat tenunan tradisional sutera mandar ini dapat lestari hingga saat ini.

Tradisi menenun dalam masyarakat Mandar menjadi satu bentuk usaha keluarga yang menjadi perwujudan dan konsep sibali parri yang mendudukan perempuan sebagai pendamping kaum lelaki untuk bersama-sama memikul tanggung jawab membangun keluarganya. Di samping itu tradisi menenun juga menjadi lembaga pendidikan keluarga bagi anak-anak remaja putri Mandar untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya.

5) Jenis Motif Sarung Sutra (*lipa'sa'be*)

Mengenal Motif Sarung Tenun Mandar *Lipa' sa'be* atau sarung tenun khas Mandar, motif dasar sarung tenun mandar ini yang terdiri dari motif Sure (garis) dan Bunga. Sure yaitu lipa sa'be yang merupakan motif asli dari sarung sutra mandar, ciri-cirinya tidak memiliki hiasan / bunga yang membuatnya

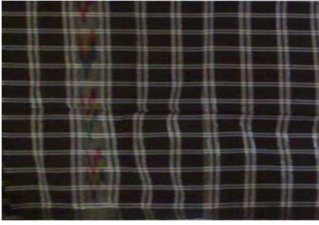
mencolok sedangkan buga yaitu. *Lipa'sa'be* yang memiliki motif dan hiasan berupa bunga ataupun lainnya yang merupakan tenuna dari sure agar *lipa'sa'be* tampak lebih cantik. Motif dasar ini ternyata memiliki banyak variasi yang dipadukan dengan warna-warna cerah dan menawan seperti merah dan kuning dengan disain garis geometris yang lebar.





Meskipun memiliki pola sederhana namun benang perak dan emas yang menjadi bahan dasar kain sutra ini menjadikan sarung tenun sutra Mandar terlihat indah dan istimewa. Dibawah ini adalah beberapa contoh motif sarung sutra Mandar.

Table 2.1

Contoh-Contoh Motif Sarung Sutra Mandar (*Lipa' Sa'be Mandar*)

(<https://image.slidesharecdn.com/sarungsutramandar>)

| No | Nam-nama Sarung sutra <i>Lipa'sa'be</i> | Gambar |
|----|--|--|
| 1 | <i>Lipa Sa'be</i> bermotif <i>sure</i> |  |

| | | |
|---|---|--|
| 2 | <p><i>Lipa sa'be</i> bermotif Bunga</p> |  |
| 3 | <p>Sarung sutra/ <i>Lipa'</i> <i>sa'be Motif Bunga</i> <i>Siruppa</i></p> |  |
| | <p>Sarung sutra/ <i>Lipa'</i> <i>sa'be Motif Bunga pana</i></p> |  |
| | <p>Sarung sutra/ <i>Lipa'</i> <i>sa'be Motif Bunga sape</i></p> |  |

| | | |
|--|---|--|
| | <p>Sarung sutra/ <i>Lipa'</i> <i>sa'be Motif Bunga</i> <i>Ta'bu-ta'bu</i></p> |  |
| | <p>Sarung sutra/ <i>Lipa'</i> <i>sa'be Motif Bunga</i> <i>Kembar</i></p> |  |

Adapun ciri khas dari sarung tenung sutra mandar adalah memiliki warna-warna cerah atau terang seperti merah, kuning dengan desain garis geometris yang lebar. Meskipun memiliki pola sederhana namun namun benang perak dan emas yang menjadi bahan dasar kain sutra ini menjadikan sarung tenun sutra Mandar terlihat indah dan istimewa. Dari perpaduan motif dan pemilihan warna inilah lahir berbagai motif indah sarung tenun Mandar.

6) Pengelompokkan nama Sarung Sutra Mandar (*Lipa' sa'be Mandar*) berdasarkan *sure'* (corak)

(1) Penamaan berdasarkan warna alami (*sure'* alami)

Lipa' Sa'be alami yang dimaksudkan disini adalah *Lipa' Sa'be* yang warnanya dari warna-warna alam, karena ia terambil dari bahan alami yang dikombinasikan antara warna satu dengan yang lain maka tampak warna-warna

berat seperti coklat, coklat tua, abu-abu, hitam dan merah tua. Aneka warna ini dihasilkan oleh pencampuran antara dua atau tiga warna biasanya hitam, putih dan abu-abu untuk digunakan sebagai garis tipis. Adapun *sure'* yang termasuk dalam kategori ini antara lain:

Sure' Padada

(2) Penamaan berdasarkan garis

Yang dimaksud dengan garis ini adalah pengelompokan berdasarkan besar kecilnya garis atau kotak-kotak pada benang lungsi dan pakan.

Adapun *sure'* yang termasuk dalam kategori ini antara lain :

Sure' Pada Saripa

Bunga Sui-sui

Sure' Aroppo

Sure' Cubit-cubitan

Sure' Pangulu

Sure' Ragi Basa

Sure' Ragi Basa Mamea

Sure' Salaka Bunga Saripa

Sure' Salaka ditole'

Sure' Salaka Tandi Tole'

Sere' Sembilan-sembilan

(3) Penamaan berdasarkan penisbahan kepada jabatan

adapun *sure'* yang masuk dalam kategori ini antara lain : *Jassa, kapala daerah, datu', mara'dia, puang lembang, pangulu' dll.*

Sure' Arung Goa Bunga

Sure' Jassa

Sure' Kapala Daerah

Sure' Komandan Kodim

Sure' Mara'dia

Sure' Pangulu Jassa

Sure' Puang Lembang

Sure' Puang Limboro

Sure' Tujuh Sepuluh

Sure' Datu'

(4) Penamaan berdasarakan penisbahan kepada tumbuhan.

Adapun *sure'* yang termasuk dalam kategori ini antara lain :

Bunga Kede

Bunga Kembattallu

Bunga Lara

Bunga Lolo

Bunga Padi

Bunga rui

Bunga Sape'

Bunga Sui-sui

Bunga Tallu-tallu

Bunga Tunggeng dibombang

Sure' Batu Dadima

Sure' Beru-beru

Sure' Dadima Tanditole

Sure' Lako-lako

Sure' Pandeng Kamummu

Sure' tabu-tabu

(5) Penamaan berdasarkan penisbahan kepada binatang

Adapun *sure'* yang masuk dalam kategori ini antara lain :

Bunga Kede-kede

Bunga Kucing Garong

Sure' Jangang-jangang

Sure' Penja

(6) Penamaan berdasarkan penisbahan kepada benda-benda.

Adapun *sure'* yang masuk dalam kategori ini antara lain :

Bunga Ceki-ceki

Bunga tappere

Sure' Jakarta

Sure' Lowang Bendera

Sure' Lowang Bendera Bunga

Sure' Panggori Ijo

Sure' Tunggeng Layer

(7) Penamaan berdasarkan penisbahan kepada makanan.

Adapun *sure'* yang masuk dalam kategori ini antara lain :

Sure' bata- giling

Sure' Bata- giling- mamea

(8) Penamaan berdasarkan penisbahan kepada kota.

Adapun *sure'* yang masuk dalam kategori ini antara lain :

Sure' Laohe Bunga

Sure' Laohe Pute

7) Keistimewaan Sarung Sutra Mandar (*lipa' sa'be Mandar*)

(1) Tidak Membedakan Status Sosial Pemakainya

Kain tenun sarung sutra Mandar (*lipa' sa'be*) juga menjadi istimewa karena dalam pemakaiannya di Sulawesi Barat, kain ini tidak membeda-bedakan status sosial bagi pemakainya. Artinya, semua golongan boleh memakainya dengan corak dan motif apapun, baik oleh kaum bangsawan maupun rakyat biasa, baik orang dewasa maupun anak-anak.

(2) Membedakan Status Sosial Pemakainya

Masih ada perbedaan dalam pemakaian warna. Kaum tua cenderung memakai warna yang lebih tua, sedangkan anak muda cenderung memakai warna yang lebih terang.

(3) Adanya Usaha Pelestarian Dari Pemerintah Setempat.

Untuk melestarikan kain tenun ini, pemerintah daerah mandar mempatenkan kain tenun sarung melalui peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesi Nomor 133/M-IND/PER/12/2012 (sumber: mandar. Pdf).

(4) Mengenal Arti Simbolis Pada Coraknya

Bentuk ragam hias kain tenun Mandar, ada ketentuan-ketentuan yang menentukan pola hias atau corak tertentu memiliki arti simbolis maupun pola hias yang khusus untuk lapisan masyarakat tertentu.

(5) Menggunakan Unsur Manusia Pada Coraknya.

Umumnya yang banyak dipakai sebagai ragam hias diantaranya adalah motif *Sure'* dan bunga. *Sure'* yaitu *lipa' sa'be* yang merupakan motif asli dari sarung sutra mandar, ciri-cirinya tidak memiliki hiasan/bunga yang membuatnya mencolok. Sedangkan Bunga yaitu *lipa' sa'be* yang memiliki motif dan hiasan berupa bunga ataupun lainnya, yang merupakan turunan dari *sure'* agar *lipa' sa'be* tampak lebih cantik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai Sarung Sutra ini sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yakni:

Tabel 2.2
Kajian Penelitian Yang Relevan

| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Isi Penelitian |
|--|---|---|
| Widya Kartika (2011) Universitas Islam Negeri | Peran Perempuan Menenun Kain Mandar (<i>Panette</i>) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa | Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana perempuan menenun kain Mandar |

| | | |
|--|--|--|
| Alauddin Makassar | Samasundu Kecamatan Limboro Kab.Polewali Mandar | (<i>panette</i>) terhadap kesejahteraan keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. |
| Muh. Nur Udpa 2011 Universitas Hasanuddin Makassar | Perlindungan Hukum Produsen Sarung Sutra Mandar Ditinjau Dari Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2007 Tentang Indikasi Geografis | Berdasarkan analisis kualitatif terhadap data primer dan sekunder tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa perpaduan faktor alam dan faktor manusia pada hasil tenunan sarung sutra Mandar memberikan karakteristik dan kualitas hasil tenunan |
| Maarifah Dahlan Universitas Air Langga | Filsafat sarung sutra mandar (<i>Lipa' sa'be</i>) dan Tenaga Kerja Wanita | <i>Lipa' sa'be</i> Mandar merupakan salah satu produk sutra yang sangat halus, sarung sutra Mandar bukanlah kain yang dapat digunakan setiap hari namun hanya digunakan pada acara tertentu saja, misalnya |

| | | |
|--|--|-----------------------------------|
| | | pernikahan dan upacara keagamaan. |
|--|--|-----------------------------------|

Penelitian pertama, kedua, dan ketiga memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti dilakukan yakni pada objek kain sarung sutra (*lipa' sa'be*) Mandar. Adapun perbedaannya ialah pada penelitian pertama mengemukakan peranan perempuan dalam menenun kain sutra Mandar, dan penelitian kedua hanya meneliti tentang perlindungan hukum produsen sarung sutra Mandar. Adapun penelitian yang ketiga hanya mengemukakan filsafat sarung sutra (*lipa' sa'be*) Mandar dan tenaga kerja wanita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengrajin dalam menenun sarung sutra (*lipa' sa'be*) Mandar itu sendiri.

C. Kerangka Pikir

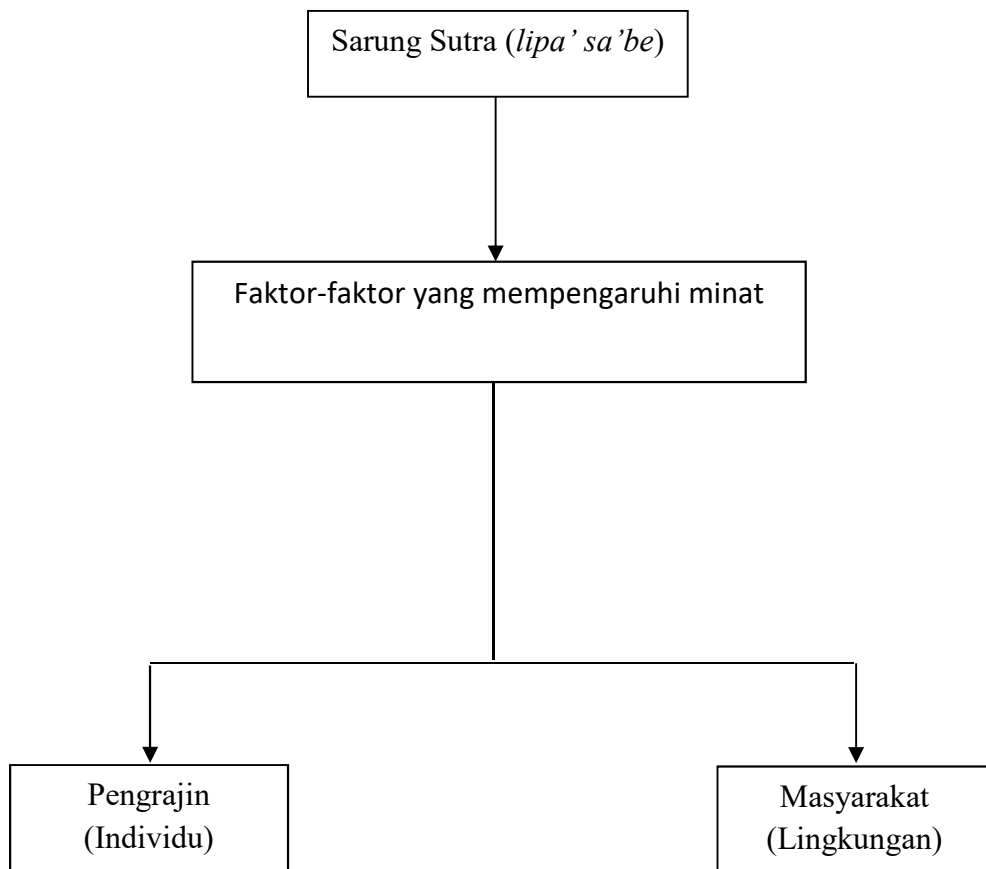
kebudayaan merupakan warisan nenek moyang yang secara turun temurun diturunkan dari generasi ke generasi. Sebagai penerus sepatutnya berupaya keras untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang ada. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern disertai pengaruh budaya-budaya luar yang masuk di negeri ini, masyarakat Indonesia jauh lebih senang terhadap budaya luar yang dianggapnya lebih canggih dan modern. Hal ini yang membuat budaya kita semakin tersingkirkan atau bahkan dilupakan.

sarung Sutra (*Lipa' Sa'be*) Mandar adalah salah satu sarung peninggalan budaya masa lalu yang bisa terjaga sampai sekarang, karena memiliki keunikan

motif/corak yang menggambarkan jati diri masyarakat Mandar itu sendiri di bandingkan dengan Sarung sutra di daerah lain. Salah satu motif dahulu yang dikenal sampai sekarang yaitu motif kotak-kotaknya, dalam istilah Mandar “*sure*’ “.

Dalam perkembangan sarung sutra (*lipa’ sa’be*) Mandar dari tahun ketahun meningkat tetapi dalam produksi balai industri Sutra Mandar di Desa Samasundu itu sendiri semakin lama semakin berkurang. Itu disebabkan, karena faktor sumber daya pengrajin semakin berkurang karena tidak adanya generasi yang meneruskan.

Adapun skema kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel.

Penelitian yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengrajin dalam menenun sarung sutra mandar merupakan jenis observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengrajin (penenun) yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai masalah yang akan diteliti yaitu

sarung sutra mandar. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik (*Sampling Purposive*) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Andi Supangat (2007:2) menyatakan bahwa pengertian data adalah :

“ Bentuk jamak dari data, yang dapat diartikan sebagai informasi yang diterima yang membentuknya dapat berupa kata-kata, atau dalam bentuk lisan dan tulisan lainnya”

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah :

1. Studi Lapangan (*field research*) studi lapangan dilakukan dengan cara :

a. Observasi Lapangan Langsung

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian kemudian mencatat gejala-gejala yang ditemukan di lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Observasi ini tidak terbatas pada satu orang saja, melainkan juga pada objek-objek alam yang lain. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran sarung sutra (*Lipa' Sa'be*) Mandar di kawasan Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

b. Wawancara

Wawancara yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau sejumlah pihak yang terkait dan berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data yang lengkap. Sebelum

melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang ditujukan pada pengrajin kain tenun sarung Sutra Mandar.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. (Sugiono 2013:194)

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen atau bahan-bahan tertulis pada responden guna melengkapi data yang telah diperoleh

2. Studi Kepustakaan (*library research*)

Yaitu dengan mendatangi perpustakaan dan mencari buku-buku literatur yang sesuai dengan masalah yang diangkat, dan informasi yang didapat digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengrajin sarung sutra. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan adalah sumber informasi yang telah ditemukan oleh para ahli yang kompeten dibidangnya masing-masing sehingga relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti, dalam melakukan studi kepustakaan ini penulis berusaha mengumpulkan data sebagai berikut :

- a. Mempelajari konsep dan teori dari berbagai sumber yang berhubungan dan mendukung pada masalah yang sedang diteliti.
- b. Mempelajari materi kuliah dan bahan tertulis lainnya.

E. Teknik Pengolahan Data

Pada Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan.

Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Suyanto dan Sutinah (2006: 173), mengatakan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman (1992:16)). Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka

jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992 : 17). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

F. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (natural setting), dengan teknik analisis pendalaman kajian (verstegen) Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

1. Tahap penyajian data : data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.

2. Tahap komparasi : merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori.
3. Tahap penyajian hasil penelitian : tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

a. Sejarah Desa Samasundu

Samasundu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Secara topografi, Desa Samasundu berada di wilayah pegunungan. Desa Samasundu terdiri dari lima dusun dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Kata “Samasundu” terdiri dari dua suku kata yaitu, kata *sama* dan *sundu*. Kata *sama* bermakna besar, bersatu, terbuka. Sedangkan kata *sundu* bermakna segan. Jadi, arti kata “Samasundu” yakni besar, bersatu, terbuka dan disegani.

Asal mula kata “Samasundu” terlontar dari percakapan antara dua orang bersaudara yaitu *Puang di Gandang* dan *Puang di Pangale* ketika keduanya berburu di hutan. Mereka berdua menemukan sumber mata air di Samasundu yang sekarang lebih dikenal dengan nama *passauang kayyang* (sumur besar). Setelah menemukan sumur tersebut, *Puang di Pangale* kemudian berkata kepada saudaranya *Puang di Gandang*, “*Nadzini toma iyau Puang* (saya akan menetap disini), *Puang di Gandang* kemudian menjawabnya “*Macoami Kandi, apa andiammi tau nasundu-sunduang mai* (itu bagus, sebab saya tidak akan segan berkunjung kesini). Pasca percakapan dari keduanya, akhirnya mereka menghuni Samasundu kemudian membuka sebuah pemukiman dan sampai saat ini menjadi sebuah perkampungan di Samasundu.

Samasundu merupakan salah satu dari *Appe Banua Kaiyyang* (empat daerah besar) yang memiliki peranan penting dalam struktur kerajaan Balanipa. Pengendali *Banua Kaiyyang* (daerah besar) pada saat itu bergelar *Pappuangan* (pemangku adat). Namun seiring dengan perkembangan zaman, peranan *Pappuangan* (pemangku adat) dalam mengurus masyarakat ditangani oleh *kapala kapping* (RW). Desa Samasundu terbentuk tahun 1964 yang pusat pemerintahannya pada saat itu berada di Pakkammissang dan dipimpin oleh kepala desa Bannari. Namun, seiring dengan perkembangan sistem pemerintahan, pada tahun 1967 Desa Samasundu dimekarkan menjadi dua desa, yakni Desa Samasundu dan Desa Napo. Kantor pemerintahan Desa Samasundu mengalami perpindahan tempat yaitu berada di Samasundu sedangkan Desa Napo kantor pemerintahannya tetap berada di Pakkammissang. Kemudian pada tahun 1993 Desa Samasundu dimekarkan lagi menjadi Desa Samasundu dan Desa Salarri.

Desa Samasundu terdiri dari lima dusun yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala dusun. Berikut nama-nama dusun serta nama-nama kepala dusun yang menjabat saat ini:

- a) Dusun I Samasundu: Badaruddin
- b) Dusun II Samasundu: As'ad
- c) Dusun Sumael: Ahmad. S.Pd
- d) Dusun Kambajawa: Hamzah
- e) Dusun Galung: Sarbin

Luas wilayah Desa Samasundu 625.000 m² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.692 orang. Berikut ini tabel penduduk di Desa Samasundu:

Tabel 4.1.**Pembagian Wilayah Administrasi Desa Samasundu**

| No | Dusun | Banyaknya | | | Luas (m ²) |
|--------------|-----------------------|-------------|---------------|------------|------------------------|
| | | Jumlah | Jenis Kelamin | | |
| | | | Laki-Laki | Perempuan | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Dusun I Samasundu | 380 | 183 | 197 | 149.46 |
| 2 | Dusun II Samasundu | 388 | 189 | 199 | 119.04 |
| 3 | Sumael | 287 | 140 | 147 | 127.67 |
| 4 | Kambajawa | 421 | 212 | 209 | 110.38 |
| 5 | Galung | 216 | 112 | 104 | 118.45 |
| Total | | 1692 | 836 | 856 | 625.00 |

Sumber Data: Profil Desa Samasundu, 2014

Sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Samasundu adalah sebagai petani. Namun masih banyak juga masyarakat Desa Samasundu belum memiliki pekerjaan tetap. Hal tersebut menunjukkan masih lemahnya kondisi ekonomi yang dialami oleh penduduk Desa Samasundu. Salah satu hal yang menjadi penyebab sehingga Desa Samasundu termasuk dalam kategori desa yang secara ekonomi masih tertinggal adalah IPM (Indeks Pembangunan Manusia) masih sangat rendah. Selain itu, sumber mata pencaharian dan angkatan kerja masyarakat yang masih rendah juga ikut berperan sehingga tingkat ekonomi

mayoritas penduduk Desa Samasundu mengalami ketertinggalan. Berikut ini proporsi penduduk Desa Samasundu berdasarkan pekerjaan:

Tabel 4.2.

Proporsi Mata Pencaharian Penduduk Desa Samasundu

| No | Jenis Pekerjaan | Proporsi jumlah angkatan | |
|---------------|------------------|--------------------------|------------|
| | | kerja Tahun 2014 | |
| | | Jumlah | % |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Petani | 174 | 10,22 |
| 3 | Petani penggarap | 202 | 11,91 |
| 4 | Pedagang | 20 | 1,17 |
| 5 | Wiraswasta | 75 | 4,4 |
| 6 | PNS/Pensiunan | 32 | 1,88 |
| 7 | Jasa Angkutan | 8 | 0,47 |
| 8 | Peternak | 273 | 16,04 |
| 9 | Tukang Bangunan | 25 | 1,46 |
| 10 | Belum Bekerja | 890 | 52,38 |
| Jumlah | | 1.692 | 100 |

Sumber: Profil Desa Samasundu, 2014

Secara geografis, wilayah Desa Samasundu terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Limboro dengan batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Salarri, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tammejarra, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Limboro dan sebelah timur berbatasan

dengan Desa Napo. Luas wilayah Desa Samasundu yakni + 625 Ha dengan perincian areal perkebunan seluas + 462,83 Ha, areal permukiman seluas + 7,20 Ha, areal perkantoran serta fasilitas umum seluas + 4,30 Ha, dan lain-lain seluas + 2,70 Ha. Desa Samasundu terdiri dari lima dusun, yaitu dusun satu Samasundu, dusun dua Samasundu, dusun Sumael, dusun Kambajawa, dan dusun Galung.

b. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dusun Sumael adalah salah satu Dusun yang terletak di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Sumael memiliki luas wilayah kurang lebih 110.38 Ha. Dusun sederhana dan asri yang terletak di daerah dengan dataran yang agak tinggi dan dengan permukaan dataran tinggi dan rendah.

Dusun Sumael memiliki jumlah penduduk sebanyak 286 jiwa terdiri dari 145 Laki-laki dan 141 wanita dengan jumlah 77 Kepala Keluarga, 66 Rumah, 1 Masjid, 1 Sekolah Dasar. Pekerjaan sehari-hari masyarakat dusun Sumael secara umum bagi kaum pria adalah bertani dan sebagian berprofesi sebagai buruh bangunan/tukang batu. Kaum wanita banyak manyandang status sebagai ibu rumah tangga dengan kegiatan sampingan menenun sarung sutera Mandar "manetteq lipaq Saqbe" dan sebagiannya lagi beternak kambing untuk menopang ekonomi keluarga.

Hampir seratus persen penduduk dusun ini adalah orang-orang dari suku Mandar, dengan daerah Samasundu yang menjadi desa, daerah yang punya sejarah besar pada terbentuknya kerajaan utama di suku Mandar yaitu kerajaan Balanipa. Samasundu, Todang-Todang, Napo, dan Mosso menjadi empat negeri

besar yang dahulu membentuk kerajaan Balanipa, pusat kerajaan Balanipa dahulu terletak di Napo, kini wilayah Napo ada dalam desa Napo, kec. Limboro, kab. Polewali Mandar, hanya berjarak sekitar 2-3 km dari dusun Sumael. Napo menyimpan jejak sejarah seperti makam raja Balanipa pertama yang begitu populer dan jadi tujuan wisata sejarah di desa Napo. Jika ingin menuju makam raja I Manyambungi, bergelar Todilaling, maka dusun Sumael kemungkinan dilalui, terutama jika berangkat dari arah kec. Tinambung, via Lemo Susu dan Palece, dan Kamba Jawa. Peran Sumael dalam menyusun jejak sejarah Samasundu tak terlalu banyak mengemuka, namun bagian dusun.

Dalam masyarakat di Nusantara selain mengenal tenunan sutra Bugis-Makassar, juga cukup dikenal tenunan tradisional sutra Mandar. Namun demikian pengrajin tenunan tradisional ini tidak ditemukan di semua daerah Mandar di Provinsi Sulawesi Barat yang terbentang dari Polewali Mandar di selatan sampai ke Mamuju Utara di bagian utara. Salah satu daerah pengrajin tenunan berada di Desa Samasundu Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar. Disinilah terdapat Balai Industri Tenun Sutera Mandar binaan Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar. Oleh karena itu, fokus kajian Penelitian ini dipusatkan di Desa Samasundu.

Tenunan sarung sutra Mandar sangat terkenal hingga akhir abad ke dua puluh. Kualitasnya dikenal sangat tinggi karena tenunannya yang halus. Coraknya pun dapat dibedakan secara jelas dari tenunan sutra Bugis dan Makassar. Corak (Bahasa Mandar: sureq) berbentuk kotak-kotak yang simetris yang dikembangkan dalam berbagai ukuran ketebalan garis dan besarnya kotak. Namun demikian

tradisi menenun ini bukannya tidak memiliki ancaman sama sekali. Karena industri tekstil dewasa ini sudah berkembang dengan pesatnya. Ditambah lagi dengan gejala globalisasi yang melanda dunia yang berlangsung sejalan dengan perkembangan teknologi modern, komunikasi, dan informasi.

Lestarnya tenunan tradisional sutra ini disebabkan oleh karena hasil tenunan masih dibutuhkan masyarakat, baik oleh masyarakat Mandar sendiri juga oleh masyarakat di luar Mandar. Sutra hasil tenunan tradisional Mandar terkenal dengan mutunya yang cukup baik. Selain tenunannya halus coraknyapun cukup bervariasi dengan sejumlah warna pilihan. Dalam masyarakat Mandar juga masih cukup banyak masyarakat khususnya kaum perempuan yang berminat untuk belajar menenun utama dari kalangan generasi muda. Sehingga dalam masyarakat Mandar masih terjadi pewarisan keterampilan menenun dari generasi tua ke anak cucu mereka. Keadaan yang demikian membuat tenunan tradisional sutra Mandar ini dapat lestari hingga saat ini.

Tradisi menenun di Desa Samasundu menjadi satu bentuk usaha keluarga yang menjadi perwujudan dari konsep sibali parri (susah senang ditanggung bersama) yang mendudukan perempuan sebagai pendamping kaum lelaki untuk bersama-sama memikul tanggung jawab membangun keluarganya. Di samping itu tradisi menenun juga menjadi lembaga pendidikan keluarga bagi anak-anak remaja putri di Desa Samasundu untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya.

Sarung Mandar yang bercorak kotak-kotak dibangun atas garis-garis lurus yang berdiri vertikal dan melintang secara horizontal dan saling berpotongan antara satu dengan yang lainnya. Garis-garis tersebut dapat dimaknai sebagai

bentuk kuat dan tegasnya aturan dalam masyarakat mandar yang mengatur hubungan secara vertikal antara rakyat dan pemimpinnya dan di antara sesama pemimpin atau sesama rakyat secara horizontal dengan memperhatikan stratastrata dalam masyarakat. Selain itu juga ditemukan hubungan yang senantiasanya dipelihara oleh masyarakat mandar dalam kehidupan religius mereka dengan menjaga hubungan dengan manusia (*hablumminannas*) dan hubungan dengan Allah (*hablumminallah*).

Tenunan tradisional sutra khas Mandar telah berlangsung cukup lama dan telah mengalami pasang surutnya sesuai dengan perkembangan zaman. Hingga saat ini tenunan tradisional tersebut masih dapat ditemukan dalam masyarakat. Konon dahulu kala pada masa kerajaan Mandar Lipa' sa'be hanya dipakai oleh keluarga raja dan bangsawan, sehingga lipa sa'be tersebut yang membedakan status sosial seseorang. Seiring berjalannya waktu kini Lipa' sa'be sudah digunakan oleh seluruh masyarakat Mandar baik pada acara-acara ritual adat, seperti acara pernikahan, "Mappatamma" (khatam Al-Qur'an) atau acara adat lain yang merupakan bagian dari simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Mandar.

Oleh masyarakat Samasundu menyebut bentuk garis-garis yang saling berpotongan itu sebagai "pagar". Sesuai dengan fungsinya maka pagar adalah sebuah benda yang ditemukan dalam kehidupan yang berfungsi untuk:

- 1) menjaga dan melindungi rumah atau sesuatu dari ancaman atau gangguan dari luar dirinya,

- 2) pagar juga berfungsi untuk menjadi pemisah antara yang baik dan yang bukan serta pemisah bagian-bagian dari suatu keutuhan.

Sehingga dalam kehidupan sarung sutra Mandar yang berbentuk pagar itu dapat dijadikan penjaga dan pelindung kehormatan bagi pemakainya. Sarung Mandar sebagai pemisah dapat makna bahwa orang yang memakai sarung menutup bagianbagian tubuh yang harus tertutup sebagai bagian kehormatan manusia. Selain itu dengan melihat orang memakai sarung sutra maka akan diketahui strata sosial seseorang.

Dalam tradisi pembuatan sarung mandar (manette) di kenal dengan istilah pamali, ketika ada tetangga atau keluarga yang meninggal maka proses manette dihentikan untuk sementara waktu sampai 7 hari. Meskipun masyarakat Mandar telah memasuki era modern dengan berbagai kemajuan teknologi yang semakin canggih namun dalam menenun kain sutra mereka tetap mempertahankan alat tenunan tradisional (gedokan atau dalam bahasa Mandar panette). dalam perkembangannya alat tenun ini juga telah diciptakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang bisa memproduksi lebih banyak dibanding alat gedokan/panette namun masyarakat masih bertahan menggunakan alat tradisional mereka.

B. PEMBAHASAN

a. Gambaran Pengrajin Tenun Sarung sutra Mandar Di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat

Pada tahun 2005 di Desa Samasundu di dirikakan Balai Industri Sarung Sutra Mandar yang beranggotakan 15 orang pengrajin binaan Dinas Perindustrian

dan Perdagangan Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Balai Industri didirikan untuk mengajari Pengrajin tenun Gedokan menggunakan mesin tenun ATBM, sebagai bentuk solusi pemerintah untuk mempercepat proses produksi kain sarung tenun sutra mandar. Karena mesin ATBM ini, seorang pengrajin bisa menghasilkan 4 meter kain sarung sutra mandar dalam sehari.

Di Balai Industri Sutera Mandar Di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar terbagi menjadi 2 kelompok yang dibedakan menurut keahlian dan minat masing-masing penenun, berikut nama-nama kelompok dan anggotanya di Balai Industri Sutera Mandar antara lain:

- a) kelompok ATBM di ketuai oleh Hj. Hasmia yang anggotanya adalah:
Husna, Hasmi, Nurhayati, rosmiati, Nahdalia, Mardati, Masdalia, Perawati, Nuradi, Sipa dan maryam.
- b) kelompok Gedokan di ketuai oleh Husnah yang anggotanya adalah:
Ami, Tasmia dan Sahara.

Adapun motif (*sureq*) yang diproduksi di Balai Industri Sutera Mandar menurut Husnah adalah:

- Motif Salaka
- Motif Pangulu
- Motif Jaksa
- Motif Mara'dia
- Motif Komandang Kodim
- Motif Padzadza
- Motif Batua Lima

Menurut Husnah, motif yang banyak dicari oleh konsumen Di Balai Industri Sutera Mandar Di Desa Samasundu adalah motif (*sureq*) Salaka (warna hitam), Pangulu (warna campuran) dan Motif (*sureq*) padzadza (warna merah). Pelanggan mereka tidak hanya berasal dari Mandar melainkan di luar daerah Mandar pun juga seperti Makassar dan Jakarta.

b. Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Tenun Sarung Sutra Mandar Di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat

Sejak berdirinya Balai Industri Sutera Mandar di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2005 sampai sekarang telah mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Pada tahun 2005 silam banyak sekali warga yang minat untuk belajar menenun kain sarung sutra karena masarakat beranggapan dapat menambah penghasilan keluarga mereka pada saat itu.

Tetapi seiring perkembangan zaman terjadi penurunan yang cukup drastis, pasalnya terjadi beberapa masalah atau kendala yang dialami antara lain : kurangnya bahan baku benang, menurunnya minat pembeli kain sarung tradisional terutama sarung sutra khas Mandar dan masalah-masalah lainnya.

Hingga pada tahun 2015 sampai sekarang sudah mulai terjadi perkembangan kembali, perlahan-lahan peminat kain sarung sutra khas Mandar mulai meningkat dan bahan baku benangnya pun sudah tersedia akibat adanya peran pemerintah Kabupaten Polewali Mandar yang mengangkat kembali kain sarung sutra Mandar ini.

Hal ini sejalan dengan narasumber yang saya datangi untuk memperoleh keterangan lebih lanjut. Menurut Husnah (salah satu pengrajin) menyatakan bahwa, Pengrajin di Desa Samasundu masih tetap mempertahankan kerajinan Menenun kain sarung Sutra Khas Mandar memiliki beberapa faktor di antaranya :

- a) Faktor Ekonomi, Masyarakat Di desa samasundu memiliki faktor ekonomi menengah kebawah oleh karena itu para perempuan di desa ini memilih mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.
- b) untuk mengisi waktu luang, masyarakat di Desa Samasundu melakukan hal yang positif salah satunya, menenun kain sarung Sutra Khas Mandar.
- c) Punya keahlian tertentu untuk dimanfaatkan, setiap orang memiliki keahlian atau keterampilan masing-masing. Oleh karena itu masyarakat di Desa Samasundu memanfaatkan keahlian menenun meraka untuk mencari tambahan penghasilan buat keluarganya.

Hal inilah yang mengakibatkan lestarnya kerajinan kain sarung sutra khas Mandar sampai sekarang. Selain itu juga didukung oleh tersedianya bahan baku pembuat kain sutra khas Mandar dan semakin meningkatnya peminat kain sutra Mandar baik di dalam maupun di luar Kabupaten Polewali Mandar itu sendiri. Ini semua disebabkan karena adanya peranan pemerintah yang ikut serta mempromosikan dan mendistribusikan hasil tenunan masyarakat di Desa Samasundu.

Bukan hanya sarung sutra saja yang dihasilkan di desa Samasundu, penenun juga berinovasi mengikuti perkembangan zaman dengan menenun kain sutra khas mandar khusus yang bisa dibuat sebagai macam model pakaian, selendang dan sebagainya. Bahkan sekarang kain tenun ini lebih banyak yang diminati dan jadi buruan bagi peminat kain tradisional.

hal ini tidak di imbangi dengan sumber daya manusianya, yang semakin tahun semakin berkurang pengrajin kain tenun sutra Khas Mandar di Desa Samasundu. Menurut Husnah, dari tahun 2005 ada 15 orang pengrajin yang aktif di Balai Industri Sutera Mandar dan saat ini hanya tinggal 3 orang pengrajin saja yang masih aktif menenun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- a) Pengrajin menikah dengan laki-laki di luar desanya, hal ini mengakibatkan pengrajin tersebut berhenti karena harus pergi ke kampung halaman suaminya.
- b) Terangkatnya pengrajin tersebut menjadi PNS/ASN, pengrajin tersebut merasa tidak perlu lagi menenun karena sudah mendapat penghasilan tetap dari gajinya sebagai Aparatur Sipil Negara.
- c) Generasi muda di Desa Samasundu kurang berminat melestarikan kerajinan menenun kain sutra khas Mandar tersebut, menurut mereka kegiatan menenun tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu generasi muda mereka lebih menginginkan penghasilan tetap dan pasti seperti penjaga toko, buruh pabrik, menjadi PNS/ASN dan sebagainya.

Hal ini menjadi tantangan pemerintah untuk menyakinkan generasi muda sekarang untuk bisa melestarikan dan menjaga budaya menenun kain sutra khas Mandar di Desa samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran Pengrajin Tenun Sarung Sutra Mandar

Di Balai Industri Sutera Mandar Di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar terbagi menjadi 2 kelompok yang dibedakan menurut keahlian dan minat masing-masing penenun, berikut nama-nama kelompok dan anggotanya di Balai Industri Sutera Mandar antara lain:

c) kelompok ATBM di ketuai oleh Hj. Hasmia yang anggotanya adalah: Husna, Hasmi, Nurhayati, rosmiati, Nahdalia, Mardati, Masdalia, Perawati, Nuradi, Sipa dan maryam.

d) kelompok Gedokan di ketuai oleh Husnah yang anggotanya adalah: Ami, Tasmia dan Sahara.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Sarung Sutra Mandar adalah

a) Faktor Ekonomi, Masyarakat Di desa samasunndu memiliki faktor ekonomi menengah kebawah oleh karena itu para perempuan di desa ini memilih mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

- b) Menghindari diri dari rasa bosan atau mengisi waktu luang, untuk mengisi waktu luang, masyarakat di Desa Samasundu melakukan hal yang positif salah satunya, menenun kain sarung Sutra Khas Mandar.
- c) Punya keahlian tertentu untuk dimanfaatkan, setiap orang memiliki keahlian atau keterampilan masing-masing. Oleh karena itu masyarakat di Desa Samasundu memanfaatkan keahlian menenun mereka untuk mencari tambahan penghasilan buat keluarganya.
- d) Pengrajin menikah dengan laki-laki di luar desanya, hal ini mengakibatkan pengrajin tersebut berhenti karena harus pergi ke kampung halaman suaminya.
- e) Terangkatnya pengrajin tersebut menjadi PNS/ASN, pengrajin tersebut merasa tidak perlu lagi menenun karena sudah mendapat penghasilan tetap dari gajinya sebagai Aparatur Sipil Negara.
- f) Generasi muda di Desa Samasundu kurang berminat melestarikan kerajinan menenun kain sutra khas Mandar tersebut, menurut mereka kegiatan menenun tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu generasi muda mereka lebih menginginkan penghasilan tetap dan pasti seperti penjaga toko, buruh pabrik, menjadi PNS/ASN dan sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan dari uraian di atas, maka saran peneliti ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diharapkan kesadaran masyarakat Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar untuk tetap melestarikan budaya menenun kain sarung sutra khas Mandar.
2. Para perempuan penenun Di Desa Samasundu kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar agar mampu mengembangkan kreatifitasnya pada corak kain sarung yang akan ditenun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amalia, Feni, 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi rendahnya Minat Belajar Siswa Pada Mata pelajaran IPS Di Kelas SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo*. <http://www.minatbelajarsiswa.com/feniamellia> diakses tanggal 21 Desember 2014
- Anwar Dalif ,Bahrum dan Shaifuddin. 2009 *Tenunan Tradisional Sutra Mandardi Sulawesi Barat*. Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Andi Eka Wahyuni. 2013. *Motif Lipa' Sa'be (Sarung Sutra) Mandar Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dede Mahmud 2016. *Mengenal Motif Sarung Tenun Mandar*. [http://www.Mengenalmotifsarungtenunmandar.my. Id/mahmuddede](http://www.Mengenalmotifsarungtenunmandar.my.Id/mahmuddede) diakses tanggal 26 Agustus 2016
- Dharma Surya, MPA, Ph. D, 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta:
- Djali, 2013:121. *Definisi minat menurut crow dan crow*. Jakarta;
- Dr. Noerati, S. 2013. *Teknologi Tekstil*. Yogyakarta: Bahan Ajar Pendidikan Idham,2009. *Lipa' Sa'be Mandar*.
[http:// kampungmandar.web.id/artikel/lipa'sa'be.html](http://kampungmandar.web.id/artikel/lipa'sa'be.html)
- Ernawati, 2008:165. *Defenisi Sutera*. Jakarta
- Heri, P. 1998. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.
http://eprints.uny.ac.id/5019/1/Estetika_Kerajinan
<https://image.slidesharecdn.com/sarungsutramandar>

Jefkin dalam Arief Kurniawan, 2009: 33-34. *Aspek yang terdapat dalam minat*. Jakarta

Kartika Widya, 2011. *Peran Perempuan Menenun Kain Mandar (panette) Terhadap Kesejahteraan Keluarga*. UIN Makassar

Sugiyono.2003.*Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*.Jakarta: CV Alfabeta.

Sugiyono 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Shale dan Wahab, 2005:263. *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat*. Jakarta

Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.

Witherington, H. C. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru

L

A

M

P

I

R

A

N



Gambar I. Tempat Penelitian



Gambar II. Wawancara Narasumber

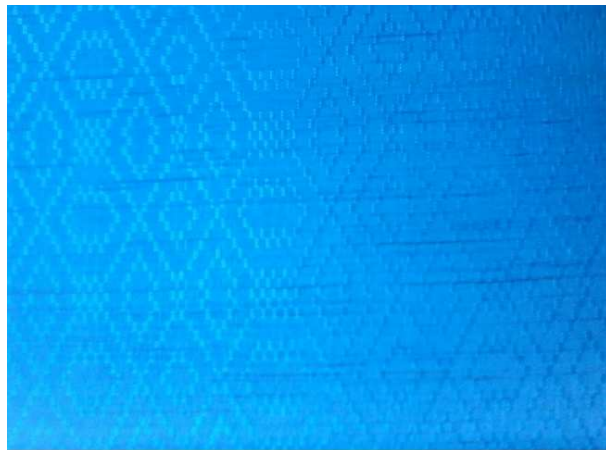


Gambar III. Proses Menenun





Gambar IV. Alat Tenun ATBM



Gambar V. Hasil Tenunan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS TEKNIK**

Alamat : Jl. Daeng Tata Raya Parangtambung Makassar Telp. (0411) 864935 – Fax. (0411) 861507

PERMOHONAN JUDUL TUGAS AKHIR

A. Identitas Mahasiswa :

1. Nama : NARDIA
2. Nim : 1128040041
3. Jurusan : PKK / Tata Busana
4. Prodi : S1

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan industri sarung sutra (lipa' sa'bbe) khas mandar di kecamatan limboro kabupaten polewali mandar
2. Hubungan antara pengetahuan busana dengan penampilan diri mahasiswa tata busana Univeritas Negeri Makassar
3. Hubungan antara kinerja menjahit dengan sikap wiraswasta pada kelompok belajar menjahit di kabupaten Takalar

Penasehat Akademik

Dra. Hj. Gawarti, M.Pd
NIP. 196006171989032002

Mahasiswa,

NARDIA
NIM.1128040041

B. Tim Seleksi Judul :

1. Dr. Hj. Syamsidah, M.Pd
2. Dra. St. Aisyah Hading, M.Pd

C. Pembimbing yang direkomendasikan

1. (Pembimbing I)
2. (Pembimbing II)

1. Rosmiaty SPd, M. Pd
2. Dra. Hj. Gawarti M. Pd

Makassar, 17 Maret 2017

Mengetahui
Ketua Jurusan PKK FT UNM



Dra. Srihandi, M.Pd
NIP. 1958081311986032002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Jl. Daeng Tata Raya Parangtambung Makassar
Telp. (0411) 864935 – 861507

Nomor : 2057/UN36.2/DL/2017
Hal : **Penunjukan Sebagai Pembimbing/
Konsultan Skripsi**

21 April 2017

Yth. : **1. Rosmiaty, S.Pd., M.Pd.** (Pembimbing I)
2. Dra. Hj. Gawarti, M.Pd. (Pembimbing II)

Dosen Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar

Dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : **Nardia**
Nim : 1128040041
Jurusan : PKK/Tata Busana
Prodi : Strata Satu (S1)

Diminta kesediaan Saudara untuk menjadi pembimbing/konsultan dalam penulisan Skripsi dengan judul sementara:

**“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Sarung Sutra (Lipa’ Sa’bbe)
Khas Mandar Di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar”**

Judul tersebut masih dapat didiskusikan antara Saudara dengan Mahasiswa yang bersangkutan. Maksimal waktu pembimbingan 6 (enam) bulan terhitung dari tanggal dikeluarkannya SK pembimbingan hingga siap ujian akhir. Jika dalam waktu tersebut proses pembimbingan belum selesai, maka tugas yang diberikan kepada Saudara akan ditinjau kembali.

Kiranya sebelum penulisan Skripsi Mahasiswa tersebut lebih dahulu memasukkan *Kerangka Skripsi* yang ditulis dan Saudara setuju untuk kami ketahui.

Atas kesediaan dan perhatian diucapkan terima kasih.

Pembantu Dekan Bidang Akademik,

Dr. H. Syahrul, M.Pd
NIP 196210051987021001

Tembusan :

1. Sekretaris Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
2. Ketua Prodi S-1 PKK
3. Arsip



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS TEKNIK**

Alamat : Jl. Daeng Tata Raya Parangtambung Makassar Telp. (0411) 864935 – Fax. (0411) 861507

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

1. Nama : Nardia
2. NIM : 1128040041
3. Jurusan : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
4. Program Studi : S1 Tata Busana
5. Judul : **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGRAJIN DALAM MENENUN SARUNG SUTRA (LIPA' SA'BE) KHAS MANDAR”**

Proposal yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, telah kami periksa dan menyatakan memenuhi syarat/layak untuk melaksanakan **Ujian Proposal**.

Makassar, 12 Januari 2018

Pembimbing I

Rosmiaty, S.Pd, M.Pd
NIP. 19770129 200312 2 003

Pembimbing II

Dra. Hj. Gawarti, M.Pd
NIP. 19600617 198903 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dra. Srikandi, M.Pd
NIP. 19580613 198601 2 001

Petars 30-1-2018

PKL 11⁰⁰

Srikandi

Aisyah Hadiny



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Alamat: Jl. Daeng Tata Raya Parangtambung Makassar Telp. (0411) 864935 – Fax. (0411) 861507

Makassar, 29 Januari 2018

No. : 233/UN 36.2/PKK/I/2018
Lampiran : Masing-masing 1 rangkap
Hal : Undangan Seminar Proposal

Kepada
Yth :

1. Sekretaris Jurusan
 2. Ketua Prodi S1
 3. Rosmiaty, S.Pd. M.Pd (Pembimbing I)
 4. Dra Hj. Gawarti, M.Pd (Pembimbing II)
 5. Dra. Srikandi, M.Pd (Penanggung I)
 6. Dr. St. Aisyah Hading, M.Pd (Penanggung II)
- di-
Makassar

Berdasarkan Rekomendasi Pembimbing, maka kepada bapak/ibu sdr(i) dimohon kesediaannya untuk mengikuti **Seminar Proposal** mahasiswa tersebut di bawah ini:

1. Nama/ NIM : Nardia/ 1128040041
2. Judul :

“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung Sutera (Lipa Sa’Be) Khas Mandar”

3. Pelaksanaan :
Hari/Tanggal : Rabu, 31 Januari 2018
Waktu : Pukul 11.00 Wita
Tempat : Lab PKK FT UNM

Demikian penyampaian ini untuk dimaklumi dan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kehadirannya kami ucapkan terima kasih





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

PROGRAM STUDI TATA BOGA

Alamat : Jl. Daeng Tata Raya Parangtambung Makassar Telp. (0411) 864935 – Fax. (0411) 861507

LEMBAR PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Nardia

NIM : 1128040041

Jurusan : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Program Studi : SI/Tata Busana

Judul : **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT
PENGRAJIN DALAM MENENUN SARUNG SUTRA
LIPA’ SA’BE KHAS MANDAR DI DESA SAMASUNDU
KEC. LIMBORO KAB. POLEWALI MANDAR”**

Proposal yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, telah kami periksa dan menyatakan telah memenuhi syarat untuk melaksanakan penelitian.

Makassar, Maret 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Rosmiaty, S.Pd, M.Pd
NIP.19770129 200312 2 003

Penanggap I

Dra.Srikandi, M.Pd
NIP. 19580613 1986601 2 002

Pembimbing II

Dra.Hj.Gawarti, M.Pd
NIP.19600617 198903 2 002

Penanggap II

Dr. St. Aisyah Hading, M.Pd
NIP.19630731 198912 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan PKK FT-UNM

Dra.Srikandi, M.Pd
NIP. 19580613 1986601 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Jl. Daeng Tata Raya Parangtambung Makassar
Telp. (0411) 864935 - Fax. (0411) 861507
Laman: www.unm.ac.id.

Nomor : 1477/UN36.2/DL/2018
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Permintaan Izin Penelitian

14 Maret 2018

Kepada Yth,
Bupati Polewali Mandar Cq. Kepala DPMPTSP
Makassar

Disampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Nardia**
Nim : 1128040041
Jurusan : **Pendidikan Kesejahteraan Keluarga**
Program Studi : **PKK-Tata Busana**

Akan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul:

""Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung Sutra Lipa Sa'be Khas Mandar di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar""

Penelitian yang dimaksud direncanakan berlangsung selama kurang lebih 3 (Tiga) bulan dibawah koordinasi dosen pembimbing:

Rosmiaty, S.Pd., M.Pd.
NIP.197701292003122003

Dra. Hj. Gawarti, M.Pd
NIP.196006171989032002

Sehubungan dengan judul tersebut di atas, maka kami mohon kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diizinkan melakukan penelitian di **Balai Industri Sutra di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar** guna penulisan Skripsi .

Demikian penyampaian kami, atas berkenaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.



Dekan
Bantuan Dekan Bidang Akademik,

Prof. Dr. H. Syahrul, M.Pd.
NIP. 196210051987021001



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/211/IPL/DPMPTSP/IV/2018

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Izin Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mamasa Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr (i) NARDIA
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-195/Bakesbangpol/B.I/410.7/IV/2018, Tgl. 02 April 2018

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

| | | |
|-----------------------|---|-----------------------------------|
| Nama | : | NARDIA |
| NIM/NIDN/NIP | : | 1128040041 |
| Asal Perguruan Tinggi | : | UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR |
| Fakultas | : | TEKNIK |
| Jurusan | : | PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA |
| Alamat | : | KEL. MADATTE KEC. POLEWALI |

Untuk melakukan Penelitian di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar, terhitung mulai Tanggal 02 April s/d 02 Juni 2018 dengan Judul "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGRAJIN DALAM MENENUN SARUNG SUTRA LIPA' SA'BE KHAS MANDAR DI KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN POLEWALI MANDAR".

Adapun Rekomendasi ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 11 April 2018

a.n. **BUPATI POLEWALI MANDAR**
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



H. SUAIB JAMALUDDIN, SE., MM
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP. : 195806111 98801 1 001

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat;
2. Camat Limboro di tempat.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
PROGRAM STUDI TATA BOGA

Alamat : Jl. Daeng Tata Raya Parangtambung Makassar Telp. (0411) 864935 – Fax. (0411) 861507

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nardia

NIM : 118040041

Jurusan : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Program Studi : SI Tata Busana

Judul : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT
PENGRAJIN DALAM MENENUN SARUNG SUTRA
LIPA'SA'BE KHAS MANDAR DI KEC. LIMBORO KAB.
POLEWALI MANDAR**

Laporan hasil penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, telah kami periksa dan menyatakan memenuhi syarat untuk **Seminar Hasil**.

Makassar, April 2018

Pembimbing I

Rosmiaty, S.Pd, M.Pd
NIP. 19770129 200312 2 003

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Dra.Hj.Gawarti, M.Pd
NIP.19600617 198903 2 002

Hari Rabu

Tgl 2-5-2017

PKL 13.00

Mengetahui

Ketua Jurusan PKK FT-UNM

Dra.Srikandi, M.Pd
NIP. 19580613 1986601 2 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Alamat: Jl. Daeng Tata Raya Parangtambung Makassar Telp. (0411) 864935 – Fax.(0411) 861

Makassar, 2 Juli 2018

No. : 321/UN36.2/PKK/VII/2018
Lampiran : Masing-masing 1 rangkap
Hal : Undangan Seminar Hasil

Kepada
Yth :

1. Sekretaris Jurusan
 2. Ketua Prodi S1
 3. Rosmiaty, S.Pd, M.Pd (Pembimbing I)
 4. Dra. Hj. Gawarti M.Pd (Pembimbing II)
 5. Dra. Srikandi, M.Pd (Penanggap I)
 6. Dr. St. Aisyah, M.Pd (Penanggap II)
 7. Mahasiswa yang Bersangkutan
- di-
Makassar

Berdasarkan Rekomendasi Pembimbing, maka kepada bapak/ibu sdr(i) dimohon kesediaanya untuk mengikuti **Seminar Hasil** mahasiswa tersebut di bawah ini:

1. Nama/ NIM : Nardia/1128040041
2. Judul :
"Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pengrajin dalam Menenun Sarung Sutera Lipa Sa'Be Khas Mandar di Kecamatan Lomboro Kabupaten Polewali"
3. Pelaksanaan :
Hari/Tanggal : Selasa, 3 Juli 2018
Waktu : Pukul 13.00 Wita
Tempat : Lab PKK FT UNM

Demikian penyampaian ini untuk dimaklumi dan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kehadirannya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan,


Dra. Srikandi, M.Pd

NIP. 195806131986032002





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

PROGRAM STUDI TATA BOGA

Alamat : Jl. Daeng Tata Raya Parangtambung Makassar Telp. (0411) 864935 – Fax. (0411) 861507

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nardia
NIM : 118040041
Jurusan : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Program Studi : S1 Tata Busana
Judul : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT
PENGRAJIN DALAM MENENUN SARUNG SUTRA
LIPA'SA'BE KHAS MANDAR DI KEC. LIMBORO KAB.
POLEWALI MANDAR**

Laporan hasil penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, telah kami periksa dan menyatakan memenuhi syarat untuk **Ujian Skripsi**.

Makassar, Juli 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Rosmiaty, S.Pd, M.Pd
NIP. 19770129 200312 2 003

Pembimbing II

Dra.Hj.Gawarti, M.Pd
NIP.19600617 198903 2 002

Penanggap I

Dra.Srikandi, M.Pd
NIP. 19580613 1986601 2 002

Penanggap II

Dr. St. Aisyah Hading, M.Pd
NIP.19630731 198912 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan PKK FT-LNM

Dra.Srikandi, M.Pd
NIP. 19580613 1986601 2 002

Hari = Selasa
Tgl = 17-7-2018
Jam = 15.00



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS TEKNIK

Alamat Jl Daeng Tata Raya Parangtambung Makassar
Telp. (0411) 864935 – 861507

Nomor : 3625/UN36.2/DL/2018
Lampiran : I (satu) berkas
Hal : **Undangan Ujian Skripsi**

13 Juli 2018

Kepada :

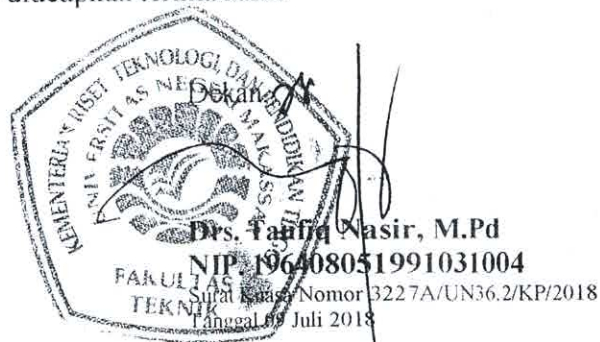
1. Prof. Dr. H. Muhammad Yahya, M.Kes., M.Eng. (Pimpinan Sidang)
 2. Dra. Srikandi, M.Pd. (Sekretaris Sidang)
 3. Rosmiaty, S.Pd., M.Pd. (Pembimbing I)
 4. Dra. Hj. Gawarti, M.Pd. (Pembimbing II)
 5. Dra. Srikandi, M.Pd. (Penguji I)
 6. Dr. St. Aisyah Hading, M.Pd. (Penguji II)
- di Makassar

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat persetujuan Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar nomor : 2245/UN36.11/EP/2018 atas permohonan mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan administrasi untuk mengikuti Ujian Skripsi, maka kepada Bapak/Ibu dimohon kesediaannya untuk menguji dan memberi penyempurnaan penilaian Ujian Skripsi mahasiswa tersebut namanya di bawah ini:

Nama : **Nardia**
NIM : 118040041
Judul : **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung Sutra Lipa Sa'be Khas Mandar di Kec. Limboro Kab. Polewali Mandar**
Hari/Tanggal : Selasa, 17 Juli 2018
Waktu : 15.00 – Selesai WITA
Tempat : Lab. PKK Lantai 2

Demikian undangan ini, kiranya dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Ketua Jurusan PKK
2. Sekretaris Jurusan
3. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Nardia lahir di Pamobong Kec. Matangnga Kab. Polewali Mandar pada tanggal 07 Februari 1991. Terlahir sebagai anak ke dua dari dua bersaudara oleh pasangan Almarhum bapak Rahim dan ibu Su'daeri.

Riwayat pendidikan penulis dimulai pada sekolah dasar di SDN No. 021 Impres Pamobong tahun 1998, dan lulus pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Sumarorong dan lulus pada tahun 2007. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMK Negeri Campalagian pada tahun 2009 dengan mengambil konsentrasi jurusan Tata Busana. Setelah menempuh pendidikan menengah atas selama tiga tahun, penulis kemudian melanjutkan pendidikan Strata Satu tahun 2011 di Universitas Negeri Makassar dengan konsentrasi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar hingga sekarang.

Skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kekhilafan. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati, penulis menerima segala kritik dan masukan yang sifatnya membangun.